

## II. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

### A. Pengertian Belajar

Menurut Asra, dkk. (2007: 5), belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan. Siswa adalah pihak yang menjadi fokus sebagai pelaku belajar. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Aunurrahman, 2009: 3). belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga muncul perubahan perilaku, dan mengajar adalah suatu aktivitas guru yang dapat membuat siswa belajar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Kata kunci dalam belajar adalah perubahan tingkah laku.

### B. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sutrisno, Kresnadi, dan Kartono, (2007: 3), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari keadaan sebelum belajar ke keadaan setelah belajar. Sedangkan menurut Dimiyati, dan Mudjiono, (dalam Munawar 2009: 1) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat

sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil penilaian terhadap perubahan tingkah laku peserta didik setelah mendapatkan pengalaman pembelajaran.

### **C. Karakteristik Siswa SD/MI**

Kurniawan (2007: 1) mengatakan bahwa guru perlu menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, dan sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik kebutuhan siswanya. Adapun karakteristik peserta didik usia SD/MI yaitu: senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang memeragakan sesuatu secara langsung. Berkaitan dengan anak SD senang bermain, guru SD dituntut untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan, lebih untuk kelas rendah. Model pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran yang di dalamnya memuat unsur permainan.

.Apabila orang dewasa dapat duduk berjam-jam, tetapi anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Anak SD senang bergerak, oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan. Anak usia SD adalah anak yang senang bekerja dalam kelompok. Dari pengalaman sosialnya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting

dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada orang lain, belajar memposisikan diri di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga, dan lain-lain. Hal ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Di pihak lain, anak SD/MI adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama.

Jean Piaget (dalam Ruminiati, 2007: 1) mengatakan bahwa proses berpikir manusia merupakan suatu perkembangan bertahap dari berpikir intelektual kongkret ke abstrak secara berurutan melalui empat tahap. Urutan tahapan itu tetap bagi setiap orang, tetapi usia kronologis bagi setiap orang yang memasuki tiap tahap berpikir berbeda-beda tergantung kondisi masing-masing individu. Keempat tahap tersebut adalah: (1) tahap sensori motor pada usia 0-2 tahun, (2) tahap pra-operasional pada usia 2-7 tahun, (3) tahap periode operasi kongkrit pada usia 7-12 tahun, dan (4) yang terakhir adalah tahap operasi formal pada usia 12 tahun ke atas. Istilah “operasi” di sini dimaksudkan suatu proses berfikir logis yang merupakan aktivitas mental (bukan aktivitas sensori motor). Usia anak SD/MI merupakan sebuah tahapan di mana anak senang melakukan sesuatu dan memperagakan secara langsung, usia matang untuk belajar, dan usia bermain. Di sinilah perlunya mengembangkan pembelajaran

*Learning by Doing* dan *Learning by Playing* yang dikemas dengan pendekatan kontekstual.

#### **D. Pengertian Matematika**

Menurut Sutawijaya (Aisyah, 2007: 1) matematika merupakan mata pelajaran yang mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran matematika merupakan konsep abstrak. Di sisi lain, usia siswa SD/MI berada pada tahap operasional konkret. Kondisi yang *kontradiktif* ini sudah barang tentu akan menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami konsep matematika. Dengan demikian perlu dikembangkan pembelajaran yang memberikan suasana kehidupan nyata bagi peserta didik. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan secara empiris.

#### **E. Pendekatan Kontekstual**

Menurut Puspita (dalam Hairuddin, dkk. 2007: 2) pengertian pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Sedangkan menurut Syam (2008), pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran.

Bandono (2008: 1) mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning Approach* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan memiliki tujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan

kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Purnomo (dalam Hairuddin, 2007: 1) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dilakukan secara konteks, baik konteks *linguistik* maupun konteks *nonlinguistic*.

Depdiknas (dalam Hairuddin, 2007: 1), menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai uraian di atas perlunya perubahan paradigma tentang pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam hal ini, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam proses belajar, dan motivator yang akan memotivasi belajar siswa. Dengan demikian siswa sendiri yang harus aktif belajar dari berbagai sumber pembelajaran di lingkungan mereka, dan membangun sendiri pengetahuannya secara empirik.

**F. Hipotesis Tindakan**

Peneliti menetapkan hipotesis: "Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 01 Kibang Tri Jaya semester genap Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat meningkatkan hasil belajar siswa."

